

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegemukan (obesitas) menjadi masalah kesehatan yang cukup serius bagi Indonesia dengan angka kejadian yang terus meningkat. Jika tidak ditangani dengan serius maka obesitas akan menjadi faktor resiko kematian seseorang. Obesitas diartikan sebagai kondisi pengumpulan lemak yang tidak biasa atau berlebihan di jaringan adiposa yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara asupan energi dan aktivitas fisik dan dapat didukung oleh riwayat obesitas pada keluarga, perilaku dan lingkungan.⁽¹⁾

Diperkirakan 38,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami obesitas pada tahun 2019. Kegemukan dan obesitas yang dahulu menjadi masalah di negara-negara berpenghasilan tinggi, kini meningkat di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, terutama di daerah perkotaan. Jumlah anak yang kelebihan berat badan di bawah usia 5 tahun telah meningkat hampir 24% sejak tahun 2000 di Afrika. Hampir setengah dari anak-anak di bawah usia lima tahun yang kelebihan berat badan atau obesitas pada tahun 2019 tinggal di Asia.⁽²⁾

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) diperoleh prevalensi obesitas pada anak balita berdasarkan berat badan menurut tinggi badan dan mendapat kategori gizi lebih ($>+2$ SD) di tahun 2007 (12,2%), 2010 (14,0%), dan 2013 (11,9%) serta anak berusia 5-12 tahun (8,8%), 13-15 tahun (2,5%), dan 16-18 tahun (1,6%) berdasarkan indeks massa tubuh menurut umur untuk anak berumur 5-18 tahun dan mendapat kategori gizi lebih ($>+2$ SD). Dan sekitar 7% anak balita diperkirakan mengalami kegemukan pada tahun 2018.⁽³⁾

Menurut laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Provinsi Jawa Barat tahun dituliskan bahwa 5 kabupaten/kota dengan prevalensi berat badan lebih tertinggi adalah di Sukabumi (17%), Purwakarta (14%), Majalengka (12%), Cirebon (11%) dan Kota Bekasi (10%).⁽³⁾

Orang tua yang mengalami obesitas dapat mempengaruhi kejadian obesitas pada anaknya. Salah satu orang tua yang mengalami kelebihan berat badan atau obesitas, tiga kali lebih mungkin anak mengalami kelebihan berat badan atau obesitas daripada orang tua yang tidak kelebihan berat badan atau obesitas. Faktor yang sangat berhubungan dengan kegemukan adalah faktor asupan yang dikonsumsi. Asupan berlebih yang dikonsumsi tanpa disertai pengeluaran energi yang memadai akan mengakibatkan peningkatan penimbunan energi dalam sel lemak yang menyebabkan meningkatnya jumlah dan ukuran sel lemak, yang dapat mempengaruhi terjadinya kegemukan pada anak.^(4,5)

Selain dari pemasukan energi atau asupan makanan, pengeluaran energi juga mempengaruhi kejadian obesitas seperti aktivitas fisik. Kegiatan anak seperti bermain seharusnya bukan sekedar aktivitas fisik biasa, tetapi dapat menjadi sarana belajar yang menarik dan secara tidak langsung berolahraga. Kurangnya aktivitas fisik menyebabkan banyak energi yang tersimpan sebagai lemak, sehingga pada orang yang kurang melakukan aktivitas dengan pola makan konsumsi tinggi memungkinkan menjadi gemuk.⁽⁶⁾

Pengetahuan orang tua dapat mempengaruhi status gizi keluarga. Faktor yang dapat berpengaruh pada pengetahuan yaitu pendidikan, umur, pekerjaan, minat dan pengalaman. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi pula pengetahuan mereka terhadap suatu hal. Pendapatan keluarga mempengaruhi kejadian obesitas. Salah satu contohnya adalah pemberian uang saku. Anak dengan orang tua pendapatan tinggi memiliki resiko 3 kali mengalami obesitas dibandingkan dengan anak dengan keluarga pendapatan rendah.^(7,8)

Obesitas sebenarnya dapat dicegah dengan deteksi dini dan identifikasi faktor risiko yaitu dengan menggunakan alat ukur berat badan dan tinggi badan. Perkembangan dan pertumbuhan anak obesitas perlu diperhatikan karena berhubungan erat dengan gangguan metabolisme, penyakit kardiovaskuler dan komplikasi pernafasan. Peningkatan kejadian obesitas pada anak merupakan masalah multifaktorial, antara lain asupan makanan

yang tidak seimbang dan konsumsi energi yang berlebihan. Selain itu, juga didukung oleh gaya hidup yang tidak sehat, seperti mengonsumsi makanan tinggi gula, tinggi lemak, minuman manis, makanan cepat saji, serta makanan olahan yang tidak memiliki keseimbangan buah dan sayuran. Selain itu, pada anak obesitas seringkali disebabkan oleh penggantian ASI dengan susu formula saat bayi lahir, sehingga sebaiknya diberikan ASI eksklusif pada usia 0-6 bulan.^(9,10)

Berdasarkan masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor risiko terjadinya obesitas pada balita 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Karangsembung.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: “Bagaimana faktor risiko terjadinya obesitas pada balita 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Karangsembung?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor risiko terjadinya obesitas pada balita 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Karangsembung.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dilakukannya penelitian ini, diantaranya:

- a. Mengetahui gambaran riwayat obesitas pada keluarga sebagai faktor risiko terjadinya obesitas pada balita 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Karangsembung.
- b. Mengetahui gambaran pola makan sebagai faktor risiko terjadinya obesitas pada balita 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Karangsembung.

- c. Mengetahui gambaran aktivitas fisik sebagai faktor risiko terjadinya obesitas pada balita 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Karangsembung.
- d. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu sebagai faktor risiko terjadinya obesitas pada balita 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Karangsembung.
- e. Mengetahui gambaran pendapatan orang tua sebagai faktor risiko terjadinya obesitas pada balita 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Karangsembung.
- f. Mengetahui hubungan riwayat obesitas pada keluarga sebagai faktor risiko terjadinya obesitas pada balita 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Karangsembung.
- g. Mengetahui hubungan pola makan sebagai faktor risiko terjadinya obesitas pada balita 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Karangsembung.
- h. Mengetahui hubungan aktivitas fisik sebagai faktor risiko terjadinya obesitas pada balita 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Karangsembung.
- i. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu sebagai faktor risiko terjadinya obesitas pada balita 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Karangsembung.
- j. Mengetahui hubungan pendapatan orang tua sebagai faktor risiko terjadinya obesitas pada balita 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Karangsembung.
- k. Mengetahui faktor risiko yang paling berpengaruh terhadap kejadian obesitas pada balita 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Karangsembung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat untuk Ilmu Pengetahuan

Manfaat untuk ilmu pengetahuan yaitu data dari penelitian dapat digunakan sebagai referensi dan menambah kajian di bidang Ilmu kesehatan Anak mengenai faktor risiko terjadinya obesitas pada balita 1-5 tahun.

1.4.2 Manfaat untuk Masyarakat

Manfaat untuk masyarakat yaitu data dari penelitian dapat menjadi informasi serta gambaran mengenai faktor risiko terjadinya obesitas pada balita 1-5 tahun.

1.4.3 Manfaat untuk Pelayanan Kesehatan

Manfaat untuk pelayanan kesehatan yaitu data penelitian dapat membantu bagian pelayanan kesehatan mengenai obesitas pada balita, Selain itu, diharapkan dapat menjadi masukan bagi penyusunan rencana komprehensif yang mencakup semua aspek terkait pencegahan obesitas pada anak balita 1-5 tahun.

1.4.4 Manfaat untuk Peneliti

Manfaat untuk peneliti yaitu diharapkan dapat menjadi ilmu tambahan serta dapat menerapkan, memanfaatkan serta mengembangkan ilmu dan kemampuan yang didapat selama pelaksanaan penelitian.

1.5 Orisinalitas Penelitian

Tabel 1. Orisinalitas Penelitian

Nama Peneliti, Judul Penelitian, Penerbit	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Umianita Risca Wulandari, Alfadefi Khalifatunnisak Faktor Lingkungan dan Genetik penyebab Kejadian <i>Overweight</i> pada Balita Usia 3-5 Tahun di Kota Kediri Journal for Quality in Women's Health. ⁽¹¹⁾	<i>Fixed exposure sampling</i>	Indeks massa tubuh, suplementasi dini makanan pendamping ASI, dan pola asupan gizi berhubungan dengan kejadian <i>overweight</i> pada anak usia 3-5 tahun, dengan nilai $p < 0,05$.
Imelda Telisa, Yuli Hartati, Arif Dwisetoyo Haripamilu. Faktor Risiko Terjadinya Obesitas pada Remaja SMA. Faletahan Health Journal. ⁽¹²⁾	<i>Cross sectional</i>	Remaja dengan asupan makan berlebih, konsumsi <i>fast food</i> yang sering, aktivitas sehari-hari ringan, uang saku tinggi dan terdapat riwayat orang tua dengan status kegemukan, berisiko lebih terhadap terjadinya obesitas.
Indanah, Sukasih, Fairuzza, Khoiriyah. Obesitas pada Balita. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan. ⁽¹³⁾	<i>Cross sectional</i>	Ditemukan adanya hubungan yang bermakna antara faktor pola makan, pemberian ASI, tingkat stres dan obesitas pada ayah dengan kejadian obesitas pada balita.

Perbedaan penelitian:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Umianita Risca Wulandari, Alfadefi Khalifatunnisak dengan judul Faktor Lingkungan dan Genetik penyebab Kejadian *Overweight* pada Balita Usia 3-5 Tahun di Kota Kediri. Perbedaan penelitian ini adalah variabel bebas, waktu dan tempat penelitian. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu faktor risiko terjadinya obesitas.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Imelda Telisa, Yuli Hartati, Arif Dwisetyo Haripamilu dengan judul Faktor Risiko Terjadinya Obesitas pada Remaja SMA. Perbedaan penelitian ini adalah sampel, waktu dan tempat penelitian. Penelitian ini akan dilakukan pada Balita 1-5 Tahun.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Indanah, Sukesih, Fairuzza, Khoiriyah dengan judul Obesitas pada Balita. Perbedaan penelitian ini adalah waktu dan tempat. Penelitian ini akan dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Karangsembung.

